

PERANAN MUSLIMAH DALAM MERINTIS DAN MENGISI KEMERDEKAAN DI SUMATERA UTARA

**Fauziyah Harahap¹, Kartika Manalu², Az-Zahra Shakila
Salsabila³, Figertana Hykmah Br Bangun⁴**

*¹Dosen Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan, Jalan Willem
Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara 20221,
Indonesia. E-mail: fauziyahharahap@unimed.ac.id*

*²Dosen Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara, Jl IAIN/Sutomo No 1 Medan,
Sumatera Utara, 20371, Indonesia.*

*³Mahasiswa Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan, Jalan Willem
Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara 20221,
Indonesia.*

*⁴Mahasiswa Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam Universitas Negeri Medan, Jalan Willem
Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara 20221,
Indonesia.*

Abstrak

Kemerdekaan adalah hak semua individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara bahkan peradaban manusia. Penjajahan di dunia harus di hapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan, perikeadilan dan nilai-nilai kemuliaan manusia. Kemerdekaan Indonesia adalah rahmat dan nikmat Allah SWT atas perjuangan dan pengorbanan harta, darah dan nyawa para pejuang dan seluruh rakyat Indonesia. Laki-laki memiliki peranan besar dalam kemerdekaan Indonesia, namun perempuan juga memiliki peran penting dalam merintis dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Bersama-sama dengan kaum pria, kaum wanita berjuang, di garis belakang maupun di garis depan medan pertempuran. Wanita Sumatera Utara membentuk laskar/badan perjuangan bersenjata, memberikan bantuan logistik, memberi informasi militer kepada pasukan Tentara Nasional Indonesia tentang kondisi pasukan Belanda, serta semuanya membantu apa yang dilakukan suami sebagai pejuang. Muslimah Sumatera Utara menjadi bagian dari revolusi. Dalam mengisi kemerdekaan, wanita harus mampu

mengambil perannya masing-masing dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya yang diwujudkan dalam pengabdian semata-mata karena Allah

Kata kunci: muslimah, merintis dan mengisi kemerdekaan

Abstract

Independence is the right of all individuals, families, communities, nations and countries and even human civilization. Colonialism in the world must be abolished because it is not in accordance with humanity, justice and the values of human dignity. The independence of Indonesia is the grace and favor of Allah SWT for the struggle and sacrifice of property, blood and lives of the fighters and all the people of Indonesia. Men have a big role in Indonesian independence, but women also have an important role in pioneering and filling Indonesia's independence. Together with men, women fought, both on the back and on the front lines of the battlefield. North Sumatran women formed laskars/armed struggle agencies, provided logistical assistance, provided military information to the Indonesian National Army troops about the condition of the Dutch troops, and all of them helped their husbands as fighters. North Sumatran Muslim women became part of the revolution. In fulfilling independence, women must be able to take their respective roles with the knowledge and abilities they have which are manifested in devotion solely for the sake of Allah.

الملخص

الاستقلال هو حق جميع الأفراد والأسر والمجتمعات والأمم والبلدان وحتى الحضارة الإنسانية. يجب إلغاء الاستعمار في العالم لأنه لا يتماشى مع الإنسانية والعدل وقيم الكرامة الإنسانية. إن استقلال إندونيسيا هو نعمة وفضل من الله سبحانه وتعالى على التضال والتضحية بالامتلاك والدم وأرواح المقاتلين وكل شعب إندونيسيا. يلعب الرجال دورا كبيرا في استقلال إندونيسيا، ولكن للمرأة أيضا دورا مهما في زيادة استقلال إندونيسيا وملئه. جنبا إلى جنب مع الرجال، قاتلت النساء، سواء في الظهر أو في الخطوط الأمامية في ساحة المعركة. شكلت النساء في شمال سومطرة وكالات مكافحة عسكرية/عسكرية، وقدمن المساعدة اللوجستية، وقدمن معلومات عسكرية لقوات الجيش الوطني الإندونيسي حول حالة القوات الهولندية، وجميعهن ساعدن أزواجهن كمقاتلين. أصبحت النساء

المسلمات في شمال سومطرة جزءاً من الثورة. لتحقيق الاستقلال، يجب أن تكون المرأة قادرة على القيام بأدوارها بالمعرفة والقدرات التي تمتلكها والتي تتجلى في الإخلاص فقط في سبيل الله.

Pendahuluan

Secara biologis wanita dan pria memang tidak sama, akan tetapi sebagai makhluk sosial yang dilengkapi dengan akal dan budi dan kehendak merdeka, kedua macam insan itu mempunyai persamaan yang hakiki. Keduanya adalah pribadi yang mempunyai hak sama untuk berkembang. Namun dalam kenyataannya, baik dinegara maju maupun di negara berkembang, wanita dianggap sebagai warga negara kelas dua, yang selalu mengalami kesulitan untuk dapat menikmati hak yang dimilikinya.¹

Wanita senantiasa digolongkan sebagai “golongan kedua” yang berada di bawah subordinasi pria, informasi inisudah sejak dahulu disampaikan oleh arkeolog yang meneliti kehidupan dan kebudayaan penduduk pada zaman pra-sejarah. Diantara hasil penelitian zaman Paleolithikum sebuah periode yang sangat panjang dan berakhir pada sekitar tahun 12.000SM, penduduknya adalah pengumpul pangan dan pemburu hewan serta ikan. Para ahli filsafat abad ke-XVIII dan abad ke-XIX menganggap bahwa kaum wanita lebih lemah dari pada pria. Tokoh pemikir Inggris yang berhaluan liberal mendasarkan falsafah liberal, yaitu bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Dalam melaksanakan kebebasan mengembangkan bakat, wanita memilih rumah tangga, sedangkan kaum laki-laki memilih kehidupan profesi.²

Eksistensi sebuah negara tidak terlepas dari peran pahlawan yang ada di dalam negara yang bersangkutan. Sama halnya dengan di Indonesia. Peran yang dilakukan oleh para pahlawan

¹Wulan Sondarika, Peranan Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Kependudukan Jepang, *Jurnal Historia*, 2017, 5 (2): 207-217.

²*Ibid.*

diberbagai daerah di Indonesia dalam merintis dan mempertahankan kemerdekaan sangat menentukan lahirnya negara Republik Indonesia. Peristiwa peristiwa diberbagai wilayah terjadi dalam rangka untuk berperan merintis dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Heroik para pemuda Surabaya menentang tentara Belanda, Pertempuran Medan Area dan yang lainnya, dimana semua menunjukkan sikap kepahlawanan dari kelompok masyarakat yang ikut bertempur. Semua memberikan pengorbanan besar baik materi maupun imateri bahkan nyawa, mereka sebagai pahlawan. Pahlawan yang berjuang demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia tanpa pamrih. Kategori perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan tidak hanya dilakukan dengan pertempuran fisik, namun juga melalui perjuangan diplomasi.³

Dalam sejarah pergerakan nasional disebutkan dalam usaha mencapai kemerdekaan negara dan bangsa kaum wanita melakukan kerjasama dengan kaum pria. Prinsip kerjasama itu tetap dipegang dan dapat dibuktikan pada waktu perang kemerdekaan dan pada masa pembangunan mengisi kemerdekaan negara republik Indonesia.⁴

Makna Kemerdekaan dalam Perspektif Syariah

Kemerdekaan adalah hak segala individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara bahkan peradaban manusia. Penjajahan di dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan, perikeadilan dan nilai-nilai kemuliaan manusia. Kemerdekaan Indonesia adalah rahmat dan nikmat Allah swt atas perjuangan dan pengorbanan harta, darah dan nyawa para pejuang dan seluruh rakyat Indonesia.⁵

Kemerdekaan Indonesia sebagai nikmat dari Allah SWT harus disyukuri dengan menyadari secara mendalam bahwa kemerdekaan ini adalah karunia yang sangat mulia dari Allah SWT, yang

³Arsip Nasional Republik Indonesia. Nilai-nilai kepahlawanan. Arsip, Media Kearsipan Nasional, Edisi 64/Juli-Desember. 2014

⁴Sondarika, Peranan Wanita, h. 207-217.

⁵H. Idris Parakkasi, Menelaah Makna Kemerdekaan dalam Perspektif Syariah, *Artikel*, 2021.

merupakan amanah untuk dimanfaatkan dan digunakan untuk meraih kembali kedaulatan negara, kehormatan, keadilan, kesejahteraan dan kemuliaan sebagai manusia dan hamba Allah. Kemerdekaan merupakan salah satu karunia besar dari Allah SWT kepada hamba-Nya.⁶

Tugas utama sebagai rakyat Indonesia khususnya umat Islam yang mayoritas di negeri tercinta ini adalah bagaimana menjaga, mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan, kedaulatan dan kehormatan bangsa untuk berdiri setara bahkan terdepan dengan bangsa-bangsa lain. Begitupula bagaimana memanfaatkan semaksimal mungkin semua potensi yang dimiliki untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan berperadaban. Adalah suatu ironi sebagai bangsa yang berjuang mengusir para penjajah seperti; Belanda, Inggris, Portugis, dan Jepang dengan semangat takbir Allahu Akbar, lalu saat meraih kemerdekaan justru membesarkan paham kesyirikan, materialisme, kapitalisme, sekulerisme, individualisme, hedonisme, serta pergaulan bebas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷

Kemerdekaan yang hakiki juga bermakna memberi kebebasan dan kelapangan hati, pikiran, dan perbuatan manusia untuk menyampaikan pendapat dan berkreasi dalam amal perbuatan secara terbuka tanpa ada rasa khawatir, takut dan tertekan. Firman Allah swt yang artinya: “Bebuatlah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan Orang-orang beriman akan melihat perbuatanmu.” (QS. At Taubah [9]: 105). “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al Baqarah [2]: 256). Allah swt berfirman yang artinya “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-Kaafiruun [109]: 6). Nabi Muhammad s.a.w. bahkan dinasehati Allah s.w.t. untuk tidak memaksa orang kafir beriman, “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus [10]: 99)

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

Bangsa yang merdeka adalah bangsa yang mampu memerdekakan rakyat dan bangsanya dari ketergantungan ekonomi dan politik dari bangsa-bangsa lain serta mampu membangun kemandirian ekonomi dalam mengelola sumber ekonomi negaranya untuk menggapai kehidupan yang mandiri, adil dan sejahtera serta bermartabat. Begitupula masyarakat mudah untuk memperoleh akses penghidupan yang layak, pekerjaan, informasi, pendidikan, kesehatan, perlindungan, lapangan usaha dan jaminan sosial serta bebas menjalankan syariat agama masing-masing.⁸ Kemerdekaan membutuhkan kepastian hidup yang mensejahterakan dengan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang adil sehingga membuka tabir dan sekat-sekat sosial ekonomi masyarakat untuk hidup secara harmonis dan saling menghormati. Selain itu bangsa yang merdeka adalah masyarakat yang merasakan adanya kepastian hukum yang tegas dan adil kepada semua pihak, dimana hukum menjadi payung dan panglima dalam berbangsa dan bernegara tanpa ada sedikitpun diskriminasi untuk semua rakyat dalam kaca mata hukum apapun latar belakangnya.⁹

Akhirnya kemerdekaan yang telah diraih dengan pengorbanan pikiran, tenaga, harta, air mata dan nyawa pejuang-pejuang bangsa terdahulu kita dapat menjaga, mempertahankan, memperjuangkan, dan mengisi kemerdekaan dengan memaksimalkan seluruh potensi alam, sumber daya manusia, dan nilai-nilai juang bangsa Indonesia. Oleh itu diharapkan semangat, dan kebersamaan sebagai bangsa yang besar untuk bangkit melawan belenggu ketertinggalan untuk mencapai kehidupan bangsa yang mandiri, adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah swt yaitu terwujudnya Negara dan bangsa yang *baladun tayyibatun warabbun ghafuur*.¹⁰

Kemerdekaan dimaknai berdasarkan Al-qur'an, 1) Makna kemerdekaan dari kisah Nabi Ibrahim ketika ia membebaskan dirinya dari orientasi asasi yang keliru dalam kehidupan manusia. Dalam Q.S al-An'am: 76-79 dikisahkan perjalanan spiritual Nabi Ibrahim

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

dalam mencari Tuhan. Pencarian spiritual tersebut merupakan upaya Ibrahim dalam membebaskan hidupnya dari orientasi hidup yang diyakininya keliru. Masyarakat menyembah berhala. Bagi Ibrahim, penyembahan terhadap berhala merupakan kesalahan besar. Sebab manusia telah melakukan penghambaan yang justru menjatuhkan harkat dan martabat dirinya sebagai manusia yang kemudian menghilangkan sisi penting kemerdekaannya, 2) Makna kemerdekaan dari kisah Nabi Musa ketika membebaskan bangsanya dari penindasan Firaun (Al-Baqarah: 49, Al-A'raaf: 127 dan Ibrahim: 6). Kekejaman rezim Firaun terhadap bangsa Israel dikisahkan dalam berbagai ayat Alquran. Rezim Firaun merupakan representasi komunitas yang menyombongkan diri dan sok berkuasa di muka bumi (*mustakbirun fi al-ardh*). Keangkuhan rezim penguasa ini membuat mereka tak segan membunuh dan memperbudak kaum laki-laki dan menistakan kaum perempuan. Keangkuhan inilah yang mendorong Musa tergerak memimpin bangsanya untuk membebaskan diri dari penindasan, dan akhirnya meraih kemerdekaan sebagai bangsa yang mulia dan bermartabat, 3). Makna kemerdekaan dari kisah sukses Nabi Kita Muhammad SAW dalam mengemban misi profetiknya di muka bumi (Lihat QS Al-Maa'idah:3) menjadi sumber ilham yang tak pernah habis bagi bangsa Indonesia untuk memaknai kemerdekaan secara lebih holistik dan integral. Ketika diutus 14 abad silam, Nabi Muhammad menghadapi sebuah masyarakat yang mengalami tiga penjajahan sekaligus: disorientasi hidup (QS Luqman: 13; Yusuf: 108; Adz-Dzaariyaat: 56; Al-Jumu'ah: 2), penindasan ekonomi (QS Al-Humazah: 1-4; Al-Maa'uun: 2-3 dan (QS Al-Hasyr: 7), dan kezaliman sosial (QS Al-Hujuraat:13).

Kisah para nabi dan rasul di atas bisa dipahami bahwa mereka ditugaskan membawa misi Tauhid, yang tidak lain hanya bermakna memerdekakan dan membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan manusia atas manusia yang lain seperti kemiskinan, kebodohan, dan penderitaan, serta kesengsaraan hidup. Al-Qur'an menegaskan: “(Inilah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang-benderang dengan izin Tuhan mereka” (Q.S. Ibrahim: 1).

Wanita Indonesia dalam Merintis Kemerdekaan

Sejak awal abad ke-19, beberapa wanita Indonesia telah tampil dipanggung sejarah secara perorangan dalam membela tanah air dan bangsanya, misalnya Nyi Ageng Serang XIX, Christina Martha Tiahahu (1817-1819), Cut Nyak Dien (1873-1904), R.A. Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), Maria Walanda Maramis (1872-1924), Nyai Ahmad Dahlan (1872-1936). Namun masa yang amat penting dan itu menjadi titik balik dari perjuangan gerakan perempuan adalah pada tahun 1928, saat dimana diadakan Kongres Perempuan yang pertama di Yogyakarta, dan Soekarno yang kemudian yang menjadi presiden RI memberikan kata sambutan.¹¹

Setelah tahun 1920-an, jumlah perkumpulan wanita semakin banyak. Timbul perkumpulan-perkumpulan wanita yang bergerak dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang sifatnyapun lebih luas dari perkumpulan sebelumnya disamping jumlahnya yang bertambah. Hal itu disebabkan karena kesediaan serta kesadaran wanita untuk terlibat dalam kegiatan organisasi lebih meningkat dan kecakapan bertindak dalam berorganisasi semakin maju. Selain itu organisasi politik juga memberi perhatian kepada wanita dan menyokong pendirian bagian dari organisasi bersangkutan.¹²

Ternyata tidak hanya kaum pria saja, kaum wanita pun turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari pendudukan Jepang. Eksistensi kaum wanita di Indonesia pada masa pendudukan Jepang, serta peranan wanita dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa pendudukan Jepang sangat besar, hal ini terlihat dari peran mereka dalam berbagai lini.¹³

Wanita memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain di Sumatera Utara, catatan sejarah sejumlah pahlawan nasional wanita Indonesia juga kerap berperan untuk emansipasi perempuan Indonesia antara lain:

¹¹Sondarika, Peranan Wanita

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

1. H. R. Rasuna Said

Hajjah Rangkayo Rasuna Said lahir pada 14 September 1910 di Maninjau, Agam, Sumatra Barat. Rasuna Said membela kaumnya dengan bergabung di Sarekat Rakyat sebagai sekretaris cabang. Pada masa perjuangan, Hj Rangkayo Rasuna Said pernah di penjara Belanda pada tahun 1932 karena memprotes ketidakadilan Pemerintah Hindia Belanda. Kemajuan kaum wanita tidak hanya bisa didapat dengan mendirikan sekolah, tetapi harus disertai perjuangan politik. Rasuna Said ingin memasukkan pendidikan politik dalam kurikulum sekolah Diniyah School Putri, tetapi ditolak. Rasuna Said kemudian mendalami agama pada Haji Rasul atau Abdul Karim Amrullah yang mengajarkan pentingnya pembaharuan pemikiran Islam dan kebebasan berpikir yang nantinya banyak mempengaruhi pandangan Rasuna Said.

Pada tahun 1935, Rasuna said pernah menjadi pemimpin di majalah raya, namun majalah ini dikenal radikal pada masa kolonial, bahkan majalah ini menjadi tonggak perlawanan rakyat Indonesia di Sumatera Barat.

2. Maria Walanda Maramis

Untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan. Ia mengawalinya dengan mempelajari bahasa Belanda. Walaupun tidak mengenyam bangku pendidikan yang lebih tinggi, cita-cita mulia mulai berkecambah dipikiran Maria berkat pergaulan yang luas itu. Maria ingin memajukan perempuan Minahasa meskipun harus mendobrak tradisi. Baginya, perempuan harus memperoleh pendidikan yang cukup.

Pada tahun 1890, Maria Walanda mengutarakan isi pikirannya melalui tulisan yang dikirimkan ke surat kabar Tjahaja Siang, surat kabar di Sulawesi Utara. Dalam tulisan-tulisannya, ia memaparkan pentingnya kaum perempuan memperoleh pendidikan yang lebih baik sehingga nantinya bisa berperan menjadi istri sekaligus ibu yang lebih baik pula untuk keluarga. Beliau mendirikan Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya atau disingkat PIKAT. Pendirian PIKAT dibantu sang suami dan beberapa tokoh cendekiawan lainnya.

3. Nyai Ahmad Dahlan

Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan dilahirkan pada 3 Januari 1872-1946 di kawasan Kauman yang terletak di belakang masjid Gede Yogyakarta. Siti Walidah lahir dari keluarga yang didasarkan pada dasar agama atau kehidupan spiritual Islam. Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan tetap mendapat pendidikan agama dari ayahnya. Ia juga dididik berbagai hal terkait hakikat perempuan, baik dalam peran dan statusnya sebagai istri maupun sebagai ibu. Hal yang telah banyak menjadi pijakan pemikiran dan aktivitasnya saat ia bergiat di organisasi.

Melalui Aisyiyah, Nyai Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah putri dan asrama, serta keaksaraan dan program pendidikan Islam bagi perempuan, Dia juga berkhotbah menentang kawin paksa. Dia juga mengunjungi cabang-cabang di seluruh Jawa.

Nyai Ahmad Dahlan terus memimpin Aisyiyah sampai 1934. Selama masa pendudukan Jepang, Aisyiyah dilarang oleh Militer Jepang di Jawa dan Madura pada 10 September 1943, dia kemudian bekerja di sekolah-sekolah dan berjuang untuk menjaga siswa dari paksaan untuk menyembah matahari dan menyanyikan lagu-lagu Jepang. Dia juga berpartisipasi dalam diskusi tentang perang bersama Jenderal Sudirman dan Presiden Sukarno. Nyai Ahmad Dahlan meninggal dunia pada 31 Mei 1946.

4. Nyi Ageng Serang

Nyi Ageng Serang yang bernama asli Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edi adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Purwodadi. Nyi Ageng Serang adalah pemimpin gerilyawan Jawa yang memimpin penyerangan terhadap kolonial Belanda. Pada tahun 1825, Nyi Ageng bersama pasukannya, "Nyi Ageng Serang dalam Perang Diponegoro", dikenal sebagai seorang taktikus dan pengatur strategi perang yang andal.

Pahlawan Wanita Muslimah dalam Merintis Kemerdekaan RI

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkannya pada tanggal 17 Agustus 1945 yang merasa terpanggil untuk ikut serta berjuang membela dan mempertahankan Negara Republik Indonesia yang sudah menyatakan kemerdekaannya.

Kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari kehidupan religius, pendeklarasian kemerdekaan Indonesia yang diwakilkan oleh Soekarno Hatta dilaksanakan di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta di rumah salah satu ulama yaitu di rumah Syaikh Faraj Bin Martha. Sebelum pendeklarasian kemerdekaan Indonesia, Soekarno Hatta meminta doa terlebih dahulu kepada ulama. Dari catatan sejarah ini, terlihat bahwa sangat kuat peran kaum muslim, muslimah Indonesia dalam memperjuangkan tercapainya kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan kita.

Wanita memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, sejumlah pahlawan nasional wanita Indonesia juga kerap berperan untuk emansipasi perempuan Indonesia. Ada pahlawan wanita yang mengangkat senjata dan ada yang tidak mengangkat senjata. Pahlawan wanita yang mengangkat senjata, tercatat antara lain: 1) Laksamana Malahayati, 2) Cut Mutia, 3) Cut Nyak Dien, 4) Martha Christina Tiahahu, 5) Nyi Ageng Serang, sedangkan pahlawan yang tidak mengangkat senjata adalah 1) R.A. Kartini, 2) Dewi Sartika, 3) Hj. Rasuna Said, 4) Nyai Ahmad Dahlan, dan lain-lain. Pahlawan-pahlawan wanita tersebut membela hak perempuan dalam banyak hal seperti hak-hak kaum wanita dalam mengenyam pendidikan terutama bagi penduduk pribumi yang miskin. Masih banyak lagi kaum wanita muslim yang berperan seiring dengan peran suaminya dalam merintis maupun mengisi kemerdekaan, namun dokumentasi akan hal ini masih sangat minim.

Pada zaman itu, pendiri NU Kiyai Hasyim Asyari, menyatakan sebagai warga negara Indonesia, kita wajib membela dan mempertahankan kemerdekaan. Menurut beliau, kemerdekaan wajib dipertahankan, pemerintahan sah harus dijaga dan ditolong, umat Islam terutama anggota NU harus mengangkat senjata melawan Belanda yang ingin menjajah Indonesia kembali, kewajiban ini merupakan perang suci (jihad).

Ulama dan pesantren menjadi simbol perlawanan kolonial. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa satu-satunya elemen bangsa yang tidak pernah terjajah oleh kolonial adalah ulama-santri dan pesantren, bahkan menjadi garda depan dalam menumpas kolonialisme.

Peran NU dalam mengusir penjajah Belanda merupakan anjuran agama yang wajib dijalankan. Hukum tersebut sudah menjadi keputusan para kiai NU, yang akhirnya melahirkan “resolusi jihad”.¹⁴

Peran Wanita Muslimah dalam Merintis Kemerdekaan di Sumatera Utara

Wanita di Sumatera Utara pada awal tahun 1900-an sudah banyak yang berpendidikan. Hal ini terbukti dari hasil kerja keras para perempuan Sumatera Utara. Berdasarkan bukti otentik, Sumatera Utara (Sumut) memiliki 3 pelopor koran perempuan pertama di Indonesia. Di antaranya adalah 1) Perempuan Bergerak (Medan, 1919); 2) Soeara Iboe (Sibolga, 1932); 3) Boroe Tapanoeli (Kotanoan, 1940). Selain itu terdapat juga Koran Koetamaan Iboe dan Dunia Wanita. Setelah kemerdekaan, Dunia Wanita sangat dikenal dengan dipimpin oleh Ani Idrus. Jadi pada masa tersebut koran merupakan alat perjuangan untuk menterjemahkan ide-ide dan pikiran. Berdasarkan keberadaan media perempuan tersebut seperti Boroe Tapanoeli (Kotanoan, 1940) dimana Kotanoan merupakan daerah yang didominasi oleh umat muslim dapat disimpulkan bahwa perempuan berpendidikan dimasa itu didominasi oleh muslimah.

Kebijakan pemerintah pada awal pergantian dari masa kolonial ke masa Jepang menunjukkan bahwa di sela-sela Jepang yang kejam, Jepang juga mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan membangkitkan rasa kesadaran nasional. Kebijakan Jepang di Indonesia membangkitkan rasa kesadaran nasional lebih dari masa kolonial. Jepang melibatkan seluruh potensi dan komponen

¹⁴Amin Farih, Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24 (2): 251-284.

masyarakat Indonesia. Pemuda Indonesia mendapat kesempatan berlatih militer yang terhimpun dalam PETA (Pembela Tanah Air). Tokoh golongan tua terhimpun dalam Tiga serangkai, Chou Sangi In, BPUPKI dan PPKI. Pada masa tersebut, wanita Sumatera Utara memiliki berperan aktif dalam organisasi maupun kehidupan sosial.

Bersama-sama dengan kaum pria, kaum wanita berjuang, baik di garis belakang maupun di garis depan medan pertempuran. Di seluruh pelosok dengan cepat muncul berbagai laskar-laskar/badan-badan perjuangan bersenjata yang keanggotaannya terdiri dari kaum wanita, jadi semangat jihad yang dimunculkan. Kemudian melalui tulisan-tulisan yang disampaikan melalui media dakwah seperti Menara Islam, Al-Islam, Islam Berdjjuang, dan Menara Ilmu. Pada masa itu, kaum wanita dengan suka rela menggeluti bidang penugasan dapur umum, kesehatan, kurir dan bahkan bertempur di garis depan.¹⁵

Adapun laskar-laskar/badan-badan perjuangan bersenjata lain didaerah selain Sumatera Utara antara lain: Barisan Puteri di Jakarta, Laskar Wanita Indonesia (LASWI) di Bandung, Laskar Puteri Indonesia (LPI) di Surakarta, Wanita Pembantu Perjuangan (WPP) di Yogyakarta dan lain-lain.

Di Sumatera juga terbentuk laskar-laskar/badan-badan perjuangan bersenjata seperti halnya di Jawa dan Sulawesi. Beberapa orang wanita bahkan masuk dinas Kepolisian RI dan AURI.

Peran wanita dalam revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara (1945-1949) antara lain memberikan bantuan logistik, informasi militer Kepada pasukan TNI terkait kondisi pasukan Belanda, dan membantu apa yang dilakukan oleh suaminya. Wanita menjadi bagian dari revolusi karena membantu apa yang telah dilakukan suami mereka. Dalam persiapan kemerdekaan, muncul Barisan Pemuda Indonesia (BPI) dan Tentara Keamanan Rakyat (Lasykar rakyat di Sumatera Utara) dan sebagainya.

Dari organisasi kaum laki-laki tersebut muncul barisan Sri Kandi dan Palang Merah Indonesia (PMI) yang anggotanya

¹⁵Sondarika, Peranan Wanita

berasal dari kaum perempuan. Tugas mereka antara lain menjahit tanda pangkat untuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR), meminta sumbangan dana perjuangan, menyebarkan lencana merah putih di masyarakat, melaksanakan Kegiatan Palang Merah Indonesia (PMI), membuat dapur umum, memanggul senjata, menjadi mata-mata/kurir pasukan republik.¹⁶

Perempuan Sumatera Utara Merintis Kemerdekaan melalui Media Massa

Media cetak yang dikelola dan menyasar kaum perempuan di Sumatera Utara sudah ada sejak 1919. Setidaknya pernah ada 6 media kaum perempuan yang ada saat itu di Medan. Di antara surat kabar itu terdapat “Perempoean Bergerak” yang terbit pada 1919. Kaum perempuan terlibat aktif dalam media yang tercatat pernah dipimpin Parada Harahap itu.

Bahkan ada literatur yang menyebut Rohana Kudus, pemimpin koran perempuan pertama Indonesia, “Soenting Melajoe”, di Sumatera Barat (1912), pernah memimpin surat kabar di Sumatera Utara saat dia pindah ke Lubuk Pakam, Deli Serdang.

Bukan hanya di Kota Medan, perempuan di kota-kota lain di Sumatera Utara juga tak ketinggalan membuat media untuk kaumnya. Di Padang Sidempuan ada surat kabar “Boroe Tapanoeli”. Koran ini terbit di Padang Sidempuan pada 1940. Media yang dipimpin Awan chatidjah ini terbit tiga kali sebulan. setiap tanggal 10, 20 dan 30. Di salah satu terbitannya yang dipamerkan, ada artikel tentang pentingnya kaum perempuan untuk sekolah.

Di kota Sibolga, ada “Soeara Iboe” yang diketahui terbit pada 1932. Surat kabar ini terbit sebulan sekali, mendiskusikan peran perempuan dalam banyak hal terutama dalam merintis kemerdekaan.

Selain itu, masih ada media perempuan lain yang terbit di Sumatera Utara, seperti “Keoetamaan Iboe”. Setelah kemerdekaan,

¹⁶Suprayitno, Ratna, & Murni, Peranan Wanita dalam Revolusi Kemerdekaan Di Sumatera Utara 1945-1949, *Artikel*, Aceh: Kemendikbud Balai Pelastarian Nilai Budaya Aceh, 2016.

ada majalah Dunia Wanita yang didirikan Ani Idrus dan bertahan cukup lama di Kota Medan.

Keberadaan media perempuan pada masa itu, membuktikan pada kita bahwa sudah banyak perempuan berpendidikan di masa itu. Kaum perempuan menterjemahkan buah pikirannya melalui tulisan yang diterbitkan mereka untuk menyatakan eksistensi perempuan, peran perempuan di keluarga, dimasyarakat dan dalam merintis kemerdekaan Indonesia. Kaum hawa terbukti sudah setara dengan pria dan berani menyuarakan ide-idenya.

Selain surat kabar perempuan, surat kabar yang bersifat kedaerahan juga bermunculan sebelum kemerdekaan. Ada koran Batak, Karo, Mandailing, dan Asahan. Ini artinya ada imajinasi baru dalam bernegara dan ketika itu surat kabar menjembatannya.

Bukan hanya media kaum perempuan dan koran kedaerahan, para pendakwah pun tidak ketinggalan. Ulama banyak yang membuat media sendiri. Ada media 'Menara Islam', 'Al Islam', 'Islam Berdjung' dan 'Menara'.

Kaum ibu menjadi garda terdepan dalam pembangunan karakter keluarga. Kaum ibu-lah yang melahirkan calon-calon pemimpin dan generasi muda penerus bangsa. Peran ibu dalam mendidik anak-anak kita, terutama untuk mengisi kemerdekaan bangsa ini semakin ditingkatkan. Perempuan juga ikut berperan dalam perjuangan memerdekakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan jiwa raganya.¹⁷

Peranan Wanita pada Awal Kemerdekaan

Dalam proses menuju proklamasi kemerdekaan kaum wanita telah memberikan tenaga dan fikiran secara maksimal seperti yang telah diperankan oleh Ny. Fatmawati Sukarno, Ny. Maria Ulfah Santosa, Ny. Suwarni Pringgodigdo, Ny. Artinah Syamsudin dan lain-lain. Mereka adalah kaum wanita yang mewakili wanita-wanita Indonesia yang ikut berjuang mengatasi kesulitan bangsa

¹⁷Yan Muwardiansyah, *Perempuan di Sumatera Kelola Media Cetak Sejak Awal Abad 20, Artikel*, 2016.

dan banyak hal yang mereka lakukan diantaranya dalam kesehatan, keterampilan, pendidikan, keperluan logistik dan lain sebagainya.¹⁸

Organisasi-organisasi wanita di setiap daerah dibentuk, diantaranya di Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra, Medan dan di daerah yang lainnya.¹⁹

Dalam rangka menyambut kemerdekaan, kaum wanita di wilayah Indonesia bagian barat, kaum khususnya kaum wanita di Sumatra Utara sampai ke Selatan bangkit bersama kaum pria secara bersamaan. Aktifitas kaum wanita bukan saja mempersiapkan diri di garis belakang seperti dapur umum, tetapi juga telah terpanggil untuk menghimpun dana perjuangan berupa barang perhiasan seperti yang dilakukan wanita Aceh. Di bawah pimpinan permaisuri Sultan Siak, telah dilakukan pengumpulan barang perhiasan untuk keperluan badan-badan perjuangan.²⁰

Untuk memperkuat barisan, maka tokoh-tokoh wanita dari Aceh, Sumatra Timur, dan Tapanuli yang ketika itu tergabung dalam wilayah Sumatra Utara membentuk barisan Srikandi. Barisan ini dipersiapkan dengan keterampilan militer, dapur umum, dan keterampilan operator radio. Tokoh-tokoh wanita di wilayah Sumatra Utara di antaranya adalah Teungku Haji Ainal Mardhiah, Rohana Hasyim, Tjut Mariam, Tjut Mirsan dari Aceh. Sedangkan dari Sumatra Timur diantaranya adalah Ny. Mirsan dari Aceh, Ny. Ahmad Taher dari Sumatra Utara serta Ny. FL. Tobing dari Tapanuli. Tokoh-tokoh wanita ini telah berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan secara maksimal.²¹

Kaum wanita telah menyumbangkan tenaga dan pikiran secara maksimal yang disalurkan melalui organisasi-kewanitaan dan bahkan dalam kelaskaran-kelaskaran atau Barisan Srikandi baik di garis belakang maupun di garis depan.²²

¹⁸Sondarika, Peranan Wanita

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

Peran Muslimah dalam Mengisi Kemerdekaan

Terdapat dua jurus utama untuk seluruh elemen masyarakat, khususnya kaum ibu untuk mengisi kemerdekaan Indonesia. Pertama, mengisi kemerdekaan Indonesia dengan hal-hal yang baik, maju dan berkah. Kedua, mencintai Indonesia dengan sikap produktif sebagai ibu rumah tangga dengan meneladani 4 wanita penghuni utama surga.²³

Peranan perempuan dalam rumah tangga sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 228 dan surat al-Nisa' ayat 34.

Wanita penghuni surga menjadi contoh teladan bagi kaum muslimah yang patut diteladani agar menjadi istri dan ibu yang berpotensi. Pertama, Khadijah binti Khuwailid. Istri nabi sukses menjadi pengusaha mewakili pengusaha perempuan yang sukses. Adapun hasil dari usaha hartanya untuk membantu dakwah Rasulullah di jalan Allah. Kedua, Fatimah binti Muhammad saw. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang rajin. Ketiga, Asiyah binti Muzaim istrinya Firaun. Ibu pejabat dengan amanah yang baik. Keempat, Maryam binti Imran, ibunya nabi Isa as. Daiyah yang mengajak kepada kebaikan.²⁴

Kiprah ibu-ibu dalam membangun bangsa dan negara tidak dapat diremehkan. Kaum Ibu berperan dalam mengisi kemerdekaan lewat kegiatan yang bermanfaat.²⁵

Di tanah air kita mengenal pahlawan-pahlawan wanita yang dengan gigih berjuang untuk menegakkan kemerdekaan. Nyi Ageng Serang, Cut Nyak Dien yang dengan semangat jihad mereka berjuang mengusir kompeni yang menduduki bumi Nusantara. Walau harus mengorbankan nyawa mereka tetap tak gentar membela dan memperjuangkan kemerdekaan tanah air dan bangsa. Di samping kedua tokoh tersebut, nama Dewi Sartika dan R.A. Kartini tercatat sebagai tokoh wanita yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita dalam mengenyam pendidikan.²⁶

²³Farah, Dua Jurus Utama Muslimah Mengisi Kemerdekaan Agar Lebih Berkah, *Artikel* 2019.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

²⁶Umam, S. B. (2019). Peran Perempuan Islam dalam Mengisi Kemerdekaan, *Artikel*, 2021.

Hak-hak kaum wanita untuk memperluas pengetahuan dan menduduki bangku sekolah waktu itu tidak mereka dapatkan, terutama bagi penduduk pribumi yang miskin. Cita-cita luhur yang dilakukan dengan perbuatan nyata dalam membebaskan kaum wanita dan memperjuangkan mereka memperoleh hak yang sama dengan kaum pria akhirnya membuahkan hasil. Tetapi juga disertai dengan pengorbanan yang tak kecil. Mereka itu adalah para ibu yang juga merupakan pejuang.²⁷

Mengisi kemerdekaan haruslah dapat memahami dan memaknai kemerdekaan secara hakiki, secara mendalam, tidak setengah-setengah. Mengisi kemerdekaan dengan sebenarnya. Tidak Hanya seolah-olah berbuat sesuatu dalam mengisi kemerdekaan, perbuatan yang sifatnya semu.

Dalam Al Qur'an juga dijelaskan, bahwasanya ada tokoh wanita yang mempunyai kemampuan dalam bidang politik dan kenegaraan: "Sesungguhnya aku dapati seorang perempuan (ratu) yang memerintahi mereka (namanya Bulqis), sedang dia mempunyai segala sesuatu dan tahta kerajaan yang besar" (QS. An Naml: 23).

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan peran perempuan dalam kehidupan, "Hak-hak untuk perempuan seumpama (kewajiban) yang di atas pundaknya, secara ma'ruf dan untuk laki-laki ada kelebihan satu derajat dari perempuan. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Al Baqarah: 228).

Kaum wanita harus mengambil peran masing-masing dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Peran itu diwujudkan dalam pengabdian semata-mata karena Allah, bukan karena untuk diakui kedudukannya agar sama dengan kaum pria. Pengabdianannya harus sesuai dengan fitrah, harkat dan martabatnya sebagai wanita, karena Allah Swt telah menggariskan batas-batas bahwa antara pria dan wanita mempunyai kedudukan yang berbeda.²⁸

Sehingga, kaum muslimah Sumatera Utara dalam mengisi kemerdekaan baik dalam kegiatan sosial, pengajian, pendidikan,

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

politik, posyandu, dan sebagainya dalam perannya masing-masing harus mendahulukan agama, memprioritaskan keluarga, menomorsatukan pekerjaan, dan megutamakan riset.

Mengisi Kemerdekaan

Mengisi (yang berkata dasar “isi”). Kemerdekaan haruslah dengan sesuatu yang ber-“isi” pula. “Isi” adalah sesuatu yang berada di dalam. Jadi, mengisi kemerdekaan haruslah dapat memahami dan memaknai kemerdekaan secara hakiki, secara mendalam, tidak setengah-setengah. Pengisi kemerdekaan haruslah memiliki kemerdekaan secara hakikat. Kalau tidak, maka tidak akan mampu dan tidak akan dapat mengisi kemerdekaan dengan sebenar-benarnya. Hanya seolah-olah berbuat sesuatu mengisi kemerdekaan, namun sesungguhnya hanya dalam kesemuan belaka, kamufase belaka.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merdeka artinya bebas dari penghambaan, penjajahan, dan lain-lain; berdiri sendiri; tidak terkena atau lepas dari tuntutan; tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu; atau leluasa. Merdeka berarti bebas dari penjajahan, bebas dari tahanan, bebas dari kekuasaan, bebas intimidasi, bebas tekanan, dari nilai dan budaya yang mengungkung diri kita. Kemerdekaan keadaan (hal) berdiri sendiri (bebas, lepas, tidak terjajah lagi, dan sebagainya), Kebebasan: adalah hak segala bangsa.³⁰

Sebagai Bangsa, marilah kita memahami hakikat kemerdekaan yang sesungguhnya. Jangan sampai terjebak kepada kemerdekaan yang hanya semu alias kamufase belaka. Tugas kita adaalah mengisi kemerdekaan ini dengan menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.³¹

Penjajahan dalam arti yang sebenarnya adalah upaya untuk menjauhkan dan menghalangi manusia untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh). Dari sini, kemerdekan itu sejatinya

²⁹Triningsih, Hakikat Kemerdekaan yang Sesungguhnya, *Artikel*, 2017.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

bersifat bertingkat-tingkat, antara satu individu atau komunitas dengan individu atau komunitas lainnya. Semuanya tergantung dari sejauh mana ia mampu menerapkan Islam dan nilai-nilainya yang agung dan mulia dalam hidup dan kehidupannya.³²

Akhirnya, mari kita syukuri kemerdekaan ini dengan mempertahankan keutuhan jati diri bangsa ini dengan nilai-nilai Islam yang tinggi dan cinta kepada tanah air ini. Dengan itu, InsyaaAllah kita akan mampu meraih kejayaan di masa yang akan datang dan meneruskan sejarah bangsa ini menjadi sebuah “*baladatul thayyibatun warabbun ghafur*” yaitu sebuah negara dan bangsa yang meraih magfirah (ampunan), kesejahteraan dan kedamaian dari Allah SWT selama-lamanya.

Penutup

Kemerdekaan adalah hak segala individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara bahkan peradaban manusia. Penjajahan di dunia harus di hapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan, perikeadilan dan nilai-nilai kemuliaan manusia. Kemerdekaan Indonesia adalah rahmat dan nikmat Allah swt atas perjuangan dan pengorbanan harta, darah dan nyawa para pejuang dan seluruh rakyat Indonesia.

Pengdeklarasian kemerdekaan Indonesia diwakilkan oleh Soekarno Hatta tidak lepas dari religi dan bantuan ulama. Kaum laki-laki berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia, namun kaum wanita juga memiliki peran sangat penting. Sejumlah pahlawan nasional wanita Indonesia berperan untuk emansipasi perempuan Indonesia. Ada pahlawan wanita yang mengangkat senjata dan ada ada yang tidak mengangkat senjata. Pahlawan-pahlawan wanita tersebut membela hak perempuan dalam banyak hal seperti hak-hak kaum wanita dalam mengenyam pendidikan terutama bagi penduduk pribumi yang miskin.

Di Sumatera pada awal tahun 1900-an sudah banyak wanita di

³²H. Idris Parakkasi, Menelaah Makna Kemerdekaan dalam Perspektif Syariah, *Artikel*, 2021.

Indonesia yang berpendidikan dan berperan merintis kemerdekaan. Di Sumatera Utara ada koran perempuan antara lain, 1) Perempuan Bergerak, 2) Soeara Iboe, 3) Boroe Tapanoeli, 4) Koetamaan Iboe, 5) Dunia Wanita. Ada imajinasi baru dalam bernegara pada saat sebelum kemerdekaan dan koran merupakan jembatan untuk meraih opini publik, koran merupakan alat perjuangan untuk menterjemahkan ide-ide dan pikiran. Berdasarkan keberadaan media perempuan tersebut, dimana Sumatera Utara merupakan daerah yang didominasi oleh umat muslim dapat disimpulkan bahwa perempuan berpendidikan dimasa itu didominasi oleh muslimah.

Peran wanita dalam revolusi kemerdekaan di Sumatera Utara (1945-1949) antara lain memberikan bantuan logistik, informasi militer kepada pasukan TNI, membantu apa yang dilakukan suaminya, bergabung dalam barisan Sri Kandi, Palang Merah Indonesia, menjahit tanda pangkat TKR, meminta sumbangan dana perjuangan, menyebarkan lencana merah putih di masyarakat, membuat dapur umum, memanggul senjata, menjadi mata-mata/kurir pasukan republik. Kaum perempuan menjadi garda terdepan dalam pembangunan karakter keluarga, melahirkan calon-calon pemimpin bangsa, mendidik anak.

Kaum wanita harus mampu mengambil perannya masing-masing dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya yang diwujudkan dalam pengabdian semata-mata karena Allah, bukan karena untuk diakui kedudukannya agar sama dengan kaum pria. Pengabdianannya harus sesuai dengan fitrah, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Daftar Bacaan

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2014). Nilai-nilai Kepahlawanan. Arsip, Media Kearsipan Nasional, Edisi 64/ Juli-Desember 2014.
- S, Ermawati. *Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam)*. Jurnal *Edutama*. 2. 2016.

W. Sondarika. “Peranan Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Kependudukan Jepang”, dalam: *Jurnal Historia*, 2017.

Suprayitno, Ratna, & Murni, D. *Peranan Wanita dalam Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Utara 1945-1949*, Aceh: Kemendikbud Balai Pelastarian Nilai Budaya Aceh. 2016.